

**PENGARUH TERAPI BERMAIN WALKIE TALKIE TERHADAP  
TINGKAT KECEMASAN AKIBAT HOSPITALISASI PADA ANAK USIA  
PRASEKOLAH DI RSUD DR. MOEWARDI**



**PUBLIKASI ILMIAH**

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Jurusan S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan

Oleh:

Arrum Putri Aini  
J 210.120.081

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2016**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENGARUH TERAPI BERMAIN WALKIE TALKIE TERHADAP  
TINGKAT KECEMASAN AKIBAT HOSPITALISASI PADA ANAK USIA  
PRASEKOLAH DI RSUD Dr. MOEWARDI**

**PUBLIKASI ILMIAH**


oleh:

**ARRUM PUTRI AINI**

**J210120081**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Endang Zulaicha Susilaningsih, S.Kp., M.Kep**  
NIK. 1001637

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PENGARUH TERAPI BERMAIN WALKIE TALKIE  
TERHADAP TINGKAT KECEMASAN AKIBAT  
HOSPITALISASI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI RSUD  
DR. MOEWARDI SURAKARTA**

**Disusun oleh:**

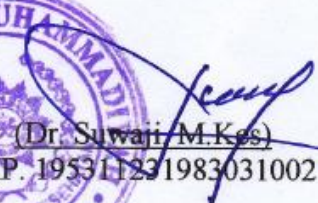
**ARRUM PUTRI AINI**  
J210120081

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 27 Juni 2016, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Susunan Dewan Penguji

1. Endang Zulaicha Susilaningsih, S.Kp., M.Kep (.....)
2. Irdawati, S.Kep., Ns., M.Si. Med (.....)
3. Vinami Yulian, S.Kep., Ns., M.Sc (.....)

Surakarta, 27 Juni 2016  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Dekan,

  
(Dr. Suwaji, M.Kes)  
NIP. 195311231983031002



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 27 Juni 2016

Penulis



J210120081

**PENGARUH TERAPI BERMAIN WALKIE TALKIE TERHADAP  
TINGKAT KECEMASAN AKIBAT HOSPITALISASI PADA ANAK USIA  
PRASEKOLAH DI RSUD Dr. MOEWARDI**

Arrum Putri Aini\*  
Endang Zulaicha Susilaningsih\*\*

**Abstrak**

Hospitalisasi menyebabkan anak mengalami perpisahan dengan keluarga, harus beradaptasi dengan lingkungan baru, nyeri di tubuh karena perlukaan, dan otonomi berkurang. Hal ini membuat seorang anak akan merasakan ketakutan, merasa terancam, sepi, gelisah, dan cemas. Anak yang mengalami kecemasan dapat diatasi dengan intervensi keperawatan, salah satu metode yang dapat digunakan yaitu dengan terapi bermain. Salah satu media bermain yang menggunakan fasilitas lingkungan yaitu walkie talkie atau telepon kaleng. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain walkie talkie terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Penelitian menggunakan rancangan *one group pre post test design*. Penelitian ini menggunakan satu kelompok intervensi tanpa kelompok kontrol. Intervensi dilakukan dengan terapi bermain walkie talkie. Populasi penelitian adalah pasien anak yang dirawat di ruang rawat anak Melati II RSUD Dr. Moewardi Surakarta dalam dua bulan pada tahun 2015 yaitu pada bulan Oktober dan November sebanyak 315 anak. Sampel penelitian sebanyak 32 anak dengan menggunakan teknik sampling *purposive sampling* atau *judgement sample*. Alat ukur kecemasan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala pengukuran kecemasan T-MAS (*Taylor Manifest Anxiety Scale*) modifikasi oleh Wibowo (2011). Alat yang digunakan sebagai media terapi bermain walkie talkie yaitu terdiri dari kaleng bekas, benang nilon, lem kertas, gunting kertas, spidol warna, kertas, korek api. Analisa data menggunakan uji t berpasangan. Sebelum dilakukan pemberian terapi bermain walkie talkie tingkat kecemasan anak sebagian besar dengan tingkat kecemasan sedang. Setelah dilakukan pemberian terapi bermain walkie talkie tingkat kecemasan anak sebagian besar dengan tingkat kecemasan ringan. Simpulan dari penelitian ada pengaruh signifikan pemberian terapi bermain walkie talkie terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSUD Dr. Moewardi ( $p < 0,05$ ).

**Kata kunci:** Hospitalisasi, terapi bermain, kecemasan, anak prasekolah.

***EFFECT OF WALKIE TALKIE PLAY THERAPY TOWARDS ANXIETY  
LEVEL DUE TO THE HOSPITALIZATION ON PRE SCHOOL CHILDREN  
AT RSUD Dr. MOEWARDI***

***Abstract***

*Hospitalization causes children separate from family, must adapt to the new environment, body pain due to injury, and autonomy reduced. This makes a child will feel fear, feel threatened, quiet, agitated, and anxious. Children who had anxiety can be overcome by nursing interventions, one method that can be used by play therapy. One of media to play using the environment facility is walkie talkie or phone cans. This research aimed to determine the effect of walkie talkie play therapy towards anxiety level due to the hospitalization on pre school children at RSUD Dr. Moewardi. The research used one group pretest posttest design. This research used the intervention group without a control group. Intervention used with walkie talkie play therapy. Population the research were pediatric patients treated at children medical room Melati II RSUD Dr. Moewardi Surakarta in the two months in 2015, on October and November amount 315 children. The research sample as many 32 children by used technique sampling purposive sampling or judgment sample. Anxiety instrument in this research used T – MAS ( Taylor Manifest Anxiety Scale) who modification by Wibowo (2011). The tools used for walkie talkie media play therapy consists of tin cans, nylon, glue, paper scissors, markers, paper, matchsticks. Data analyses used paired t-test. Before the walkie talkie play therapy done to children's anxiety level mostly with moderate anxiety level. After walkie talkie therapy play children's anxiety levels mostly with mild anxiety level. Conclusions of research there was statically a significant effect of walkie talkie play therapy towards anxiety level due to the hospitalization on preschool children at RSUD Dr. Moewardi ( $p < 0,05$ ).*

***Keywords:*** *hospitalization, therapy play, anxiety, preschool children.*

**PENDAHULUAN**

Kondisi anak yang sakit dan tidak memungkinkan menjalani perawatan di rumah menyebabkan anak harus menjalani perawatan di rumah sakit. Hospitalisasi menyebabkan anak mengalami perpisahan dengan keluarga, harus beradaptasi dengan lingkungan baru, nyeri di tubuh karena perlukaan, dan otonomi berkurang. Hal ini membuat seorang anak akan merasakan ketakutan, merasa terancam, sepi, gelisah, dan cemas. Cemas dan stres yang dialami anak disebabkan oleh karena adanya perubahan status kesehatan dan perbedaan lingkungan dan kebiasaan kegiatan pada saat sehat maupun saat sakit, atau adanya perpisahan dengan keluarga saat masa perawatan (Wong, 2008). Hospitalisasi sering diartikan oleh anak prasekolah sebagai sebuah hukuman, kemudian muncul perasaan malu, takut, hal ini menjadikan anak bersikap agresif, marah, berontak, sering bertanya, tidak mau makan, tidak kooperatif hingga kehilangan kontrol dan terbatasnya aktifitas yang membuat perawatan di rumah sakit bisa terhambat (Aizah & Ernawati, 2014; Jovan, 2007).

Berdasarkan hasil survei dari WHO tahun 2008 didapatkan sebanyak hampir 80% anak mengalami perawatan di rumah sakit. Sedangkan di Indonesia pada tahun 2010 sebanyak 33,2% dari 1.425 anak mengalami dampak hospitalisasi berat, 41,6% mengalami hospitalisasi sedang, dan 25,2% mengalami hospitalisasi ringan.

Anak yang mengalami kecemasan dapat diatasi dengan intervensi keperawatan, salah satu metode yang dapat digunakan yaitu dengan terapi bermain. Bermain merupakan hal yang menyenangkan dan mengasyikan terutama bagi anak. Salah satu media bermain yang menggunakan fasilitas lingkungan yaitu walkie talkie atau telepon kaleng. Permainan seperti ini tidak diharuskan untuk membeli semua bahannya, sehingga dirasa mampu mengasah imajinasi dan kreativitas dalam membuatnya (Zellawati, 2011).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di RS Dr. Moewardi Surakarta pada bulan Oktober 2015, bahwa RSUD Dr. Moewardi Surakarta merupakan rumah sakit kelas A dan menjadi salah satu pusat rujukan di Jawa Tengah dengan kapasitas untuk perawatan anak kelas 3 di bangsal Melati II sebanyak 41 tempat tidur. Berdasarkan data rekam medik di RS Dr. Moewardi Surakarta pada Oktober 2014-Okttober 2015 sebanyak 3.908 anak menjalani rawat inap di bangsal Melati II. Menurut Puspita (2013), pada tahun 2011 sebanyak 63 dari 325 pasien anak yang menjalani perawatan menangis, marah, dan kurang kooperatif, memberontak saat proses perawatan, tidak mau berpisah dengan keluarga, bahkan tidak mau makan. Berdasarkan observasi peneliti di bangsal Melati II pada tanggal 26 Oktober 2015 terdapat sebanyak 25 anak yang menjalani perawatan menangis, sulit tidur, tidak tahan lama berada didalam bangsal, tidak ingin berpisah dari keluarga, hal ini menunjukkan bahwa ada kecemasan yang dialami anak karena hospitalisasi.

Terapi bermain walkie talkie adalah permainan yang menggunakan kaleng-kaleng bekas serta benang nilon sebagai perantaranya. Walkie talkie dapat dibuat secara mudah dan mandiri oleh anak serta tidak membutuhkan biaya. Permainan ini dapat menumbuhkan kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan teman sebaya atau orang lain, anak juga telah dapat menggunting dan merangkai untuk mengembangkan bakat dan potensi anak (Nur, 2013). Anak-anak yang di rawat di rumah sakit akan kehilangan waktunya untuk bersosialisasi dan bermain bebas seperti anak sehat umumnya (Wong, 2008; Rachmaniah, 2012). Dengan walkie talkie dapat mengasah keberanian anak untuk berkomunikasi dan kemampuan berbahasa, mereka mampu berkomunikasi dan melakukan percakapan dengan dua orang atau lebih sehingga nantinya dapat menyusun kalimat yang lebih kompleks (Suciwati, 2014). Di RSUD Dr. Moewardi Surakarta telah memiliki fasilitas ruangan khusus untuk terapi bermain, tetapi terapi bermain dengan menggunakan media walkie talkie atau telepon kaleng belum pernah diteliti.

## 1. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan rancangan *one group pre post test design*. Penelitian ini menggunakan satu kelompok intervensi tanpa kelompok kontrol. Intervensi yang dilakukan dengan terapi bermain walkie talkie. Populasi penelitian adalah pasien anak yang dirawat di ruang rawat anak Melati II RSUD Dr. Moewardi Surakarta dalam dua bulan terakhir pada tahun 2015 yaitu pada bulan Oktober dan November sebanyak 315 anak. Sampel penelitian sebanyak 32 anak dengan menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. *Purposive sampling* atau *judgement sample*. Alat ukur kecemasan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala pengukuran kecemasan T-MAS (*Taylor Manifest Anxiety Scale*) modifikasi oleh Wibowo (2011). Alat yang digunakan sebagai media terapi bermain walkie talkie yaitu terdiri dari kaleng bekas, benang nilon, lem kertas, gunting kertas, spidol warna, kertas, korek api. Analisa data menggunakan uji t berpasangan.

## 2. HASIL PENELITIAN

### 2.1 Analisa Univariat

#### 1. Karakteristik Responden

Tabel.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	frekuensi	Persentase
Umur		
4-5 tahun	15	46,9
5-6 tahun	17	53,1
Jumlah	32	100
Riwayat Hosiptalisasi		
Pernah	15	46,9
Tidak pernah	17	53,1
Jumlah	32	100

Karakteristik responden berdasarkan umur anak pada tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden dengan umur 5-6 tahun, yaitu sebanyak 17 responden (53,1%). Karakteristik responden berdasarkan riwayat hospitalisasi sebelumnya menunjukkan sebagian besar anak belum pernah atau tidak mempunyai riwayat hospitalisasi, yaitu sebanyak 17 responden (53,1%).



## 2. Tingkat Kecemasan Anak

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat kecemasan setelah dilakukan perlakuan

Tingkat Kecemasan	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Tidak cemas	0	0	1	3,1
Cemas ringan	12	37,5	28	87,5
Cemas sedang	13	40,6	3	9,4
Cemas berat	7	21,9	0	0
Total	32	100	32	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan tingkat kecemasan anak sebelum diberi perlakuan adalah 12 responden (37,5%) mengalami cemas ringan, 13 responden (40,6%) mengalami cemas sedang dan 7 responden (21,9%) mengalami cemas berat. Sesudah perlakuan tingkat kecemasan anak menjadi 1 responden (3,1%) tidak cemas, 28 responden (87,5%) mengalami cemas ringan, dan 3 responden (9,4%) mengalami cemas sedang.

### 2.2 Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain walkie talkie terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

Tabel 3 Hasil Uji t berpasangan

t hitung	t tabel	df	Signifikan	CI 95%	
				Lower	upper
10,605	2,042	31	0.000	5,300	7,824

Hasil perhitungan t statistik untuk mengetahui pengaruh terapi bermain walkie talkie terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSUD Dr. Moewardi Surakarta diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 10,605, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,042, karena  $t_{hitung}$  (10,605) >  $t_{tabel}$  (2,042) maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, artinya ada pengaruh signifikan terapi bermain walkie talkie terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

## 3. PEMBAHASAN

### 3.1 Kecemasan Sebelum Pemberian Terapi Bermain

Sebelum diberikan terapi bermain tingkat kecemasan anak sebanyak 12 responden (37,5%) mengalami cemas ringan, 13 responden (40,6%) mengalami cemas sedang dan 7 responden (21,9%) mengalami cemas berat. Hasil ini menggambarkan anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta sebagai respon dari pengalaman

yang tidak menyenangkan seperti nyeri, disuntik, diinfus, lingkungan yang berbeda dengan di rumah, berpisah dengan orang tua, otonomi berkurang selama di rumah sakit. Hospitalisasi menimbulkan dampak stress bagi kehidupan anak. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Adriana (2011) bahwa perawatan dan pengobatan di rumah sakit sering membuat anak tidak kooperatif, yaitu sulit atau menolak untuk didekati dan berinteraksi dengan petugas kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan respon kecemasan yang dimanifestasikan oleh anak dibuktikan dengan anak mengeluhkan adanya rasa takut dan cemas serta informasi dari orang tua adanya regresi yang terjadi pada anak selama dirawat di rumah sakit yaitu mengompol. Hal ini terungkap dalam penelitian anak merasa trauma ketika menjalasni hospitalisasi. Bentuk lain dari kecemasan atau stress ketika hospitalisasi menurut Aizah dan Ernawati, (2014) yaitu timbul perasaan malu, takut, bersikap agresif, marah, berontak, sering bertanya, tidak mau makan, tidak kooperatif hingga kehilangan kontrol dan terbatasnya aktifitas selama dirawat di rumah sakit.

Tingginya tingkat kecemasan yang dialami oleh anak selama masa hospitalisasi didukung oleh penelitian Samidah (2012), sebanyak 84.4% anak mengalami kecemasan ringan selama masa hospitalisasi. Menurut penelitian Wowiling, dkk (2014), sebanyak 42,43% anak mengalami kecemasan selama dirawat di rumah sakit.

Hospitalisasi memaksa anak berpisah dengan lingkungannya yang dirasakan aman, penuh kasih sayang, dan menyenangkan. Reaksi pada tahap perpisahan diketahui dari anak sering mengeluh tidak bisa bermain dengan teman. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan agar anak tidak cemas dan merasa nyaman adalah memberikan terapi bermain, menyediakan fasilitas pendukung anak, ruang dihias sesuai dengan kesenangan anak-anak. Menurut pendapat Supartini (2005), terapi bermain dapat mengalihkan perasaan sakit dan merasa relaks dengan permainan. Hasil pengamatan setelah dilakukan terapi bermain walkie talkie tampak anak tidak lagi menangis, tidak lagi takut dengan dokter dan perawat, serta mau makan.

### 3.2 Kecemasan Setelah Pemberian Terapi Bermain

Tingkat kecemasan sesudah perlakuan dengan terapi bermain walkie talkie menunjukkan 1 responden (3,1%) tidak cemas, 28 responden (87,5%) mengalami cemas ringan, dan 3 responden (9,4%) mengalami cemas sedang. Hal ini menunjukkan adanya penurunan tingkat kecemasan anak setelah diberikan terapi bermain. Hal lain yang ditemukan peneliti, setelah diberikan terapi bermain anak menjadi lebih kooperatif seperti mudah diberikan intervensi, tidak lagi takut dengan dokter dan perawat serta komunikasi menjadi lebih baik.

Prinsip dasar dari permainan walkie talkie adalah menggunakan kaleng-kaleng bekas serta benang nilon sebagai perantaranya. Permainan ini diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan sosial untuk dapat berinteraksi dengan teman sebaya atau orang lain, anak juga telah dapat menggunting dan merangkai untuk mengembangkan bakat dan potensi anak. Permainan walkie talkie akan membuat suasana rumah sakit nyaman seperti lingkungan sebelum hospitalisasi, menurut Wong (2008), bahwa anak-anak butuh bersosialisasi dan bermain bebas seperti

anak sehat umumnya. Hal ini membantu mengurangi ketegangan dan stres yang dialami oleh anak, serta dapat mengalihkan rasa sakit melalui permainan. Menurut pendapat Supartini (2005), bahwa anak usia pra sekolah mempunyai kemampuan motorik kasar dan halus yang lebih matang dari pada anak toddler, anak sudah lebih aktif, kreatif, dan imajinatif. Demikian juga kemampuan berbicara dan hubungan sosial dengan temannya semakin meningkat. Jenis permainan yang sesuai untuk anak usia prasekolah adalah *associative play*, *dramatic play*, dan *skill play*.

Setelah terapi bermain, tingkat kecemasan pada anak menjadi turun hal ini didukung oleh penelitian Samidah (2012), dengan hasil setelah diberikan terapi bermain kecemasan anak turun 100%. Hal yang sama terungkap dari penelitian Wowiling, dkk (2014), hasilnya tingkat kecemasan anak menjadi turun setelah diberikan terapi bermain dari 42,43% menjadi 37,17%. Penelitian lain dari Suryanti, dkk (2012), meneliti tingkat kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi dan didapatkan hasil rata-rata sebanyak 21,13 menjadi 14,00 setelah dilakukan terapi bermain.

### 3.3 Pengaruh Terapi Bermain Walkie Talkie Terhadap Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

Hasil penelitian menunjukkan terjadinya penurunan tingkat kecemasan anak setelah diberikan terapi bermain walkie talkie dari rata-rata 10,50 turun menjadi 3,92. Hal ini membuktikan terapi bermain walkie talkie membantu mengurangi ketegangan dan stres yang dialami oleh anak, sehingga anak dapat mengalihkan rasa sakitnya melalui permainan. Menurut Supartini (2005) pada saat dirawat di rumah sakit anak akan mengalami berbagai perasaan yang tidak menyenangkan, seperti marah, takut, cemas, sedih dan nyeri. Perasaan tersebut merupakan dampak dari hospitalisasi yang dialami anak karena menghadapi beberapa stresor yang ada di lingkungan rumah sakit.

Pendekatan terapi bermain untuk mengatasi trauma sebagai dampak hospitalisasi juga dijelaskan oleh LaMotte (2011), pendekatan teknik psikoterapeutik dipadukan dengan terapi bermain yang tepat dianjurkan sebagai alternatif untuk mengatasi trauma pada anak akibat hospitalisasi.

Hasil pengukuran kecemasan menunjukkan sebelum diberi terapi bermain sebagian besar responden mengalami kecemasan, yaitu 12 responden (37,5%) mengalami cemas ringan, 13 responden (40,6%) mengalami cemas sedang dan 7 responden (21,9%) cemas berat, setelah diberikan terapi bermain walkie talkie tingkat kecemasan menjadi menurun menjadi 1 responden (3,1%) tidak cemas, 28 responden (87,5%) mengalami cemas ringan, dan 3 responden (9,4%) mengalami cemas sedang dan tidak ada responden yang mengalami cemas berat. Menurut Bezt dan Sowden (dalam Widyasari, dkk, 2008) pada anak usia prasekolah perkembangan kepribadian dan pertumbuhan kognitif terjadi drastis, hal ini mempengaruhi reaksi terhadap hospitalisasi. Menurut Supartini (2005) reaksi anak terhadap hospitalisasi tergantung pada tahapan pendukung, sistem, dan kemampuan coping. Sebelum diberikan perlakuan hal-hal yang mempengaruhi

tingkat kecemasan pada anak adalah tindakan yang akan dilakukan. Pada hasil observasi menunjukkan anak takut ketika akan disuntik dan takut ketika akan diperiksa dokter.

Perawatan anak di rumah sakit memaksa anak berpisah dengan orang tua dan lingkungannya yang dirasakan aman, penuh kasih sayang, dan menyenangkan. Reaksi dari tahap perpisahan yang dialami oleh anak adalah sering mengeluh tidak bisa bermain dengan teman. Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Supartini (2005) terapi bermain mengalihkan perasaan sakit dan merasa relaks dengan permainan. Hasil pengamatan berdasarkan indikator anak terlihat tidak lagi menangis, tidak lagi takut dengan dokter, dan mau makan. Dampak aktivitas terapi bermain terbukti signifikan berpengaruh menurunkan tingkat kecemasan pada anak. Menurut Zellawati (2011) bahwa keuntungan terapi bermain diantaranya menurunkan kecemasan. Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah oleh Patel, dkk (2014) dengan hasil terapi bermain efektif menurunkan tingkat kecemasan anak selama menjalani perawatan di rumah sakit.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purwandari, dkk (2010) menunjukkan kegiatan bermain berdampak terhadap penurunan kecemasan terhadap anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan efektivitas dalam penurunan tingkat kecemasan anak. Penelitian lain oleh Wowiling, dkk (2014) dan Suryanti, dkk (2012) juga membuktikan terapi bermain terbukti signifikan menurunkan tingkat kecemasan anak prasekolah akibat hospitalisasi.

## **4. PENUTUP**

### **4.1 Simpulan**

Penelitian untuk mengetahui pengaruh terapi bermain walkie talkie terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSUD Dr. Moewardi, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum dilakukan pemberian terapi bermain walkie talkie tingkat kecemasan anak dengan sebagian besar dengan tingkat kecemasan sedang.
2. Setelah dilakukan pemberian terapi bermain walkie talkie tingkat kecemasan anak dengan sebagian besar dengan tingkat kecemasan ringan.
3. Ada pengaruh signifikan pemberian terapi bermain walkie talkie terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSUD Dr. Moewardi.

### **4.2 Saran**

1. Bagi Rumah Sakit

Program pemberian terapi bermain efektif menurunkan tingkat kecemasan pada anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Bagi perawat atau dokter disarankan memberikan tambahan intervensi dengan terapi bermain sesuai dengan tahap perkembangan anak, karena hasilnya membantu petugas kesehatan dalam memberikan intervensi.

## 2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah studi kepustakaan dan diharapkan menjadi masukan yang berarti dan bermanfaat bagi mahasiswa ilmu keperawatan dalam memahami psikologi anak yang mengalami hospitalisasi.

## 3. Bagi peneliti

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, salah satunya adalah tidak adanya kelompok pembanding (kontrol). Penelitian selanjutnya diharapkan mampu meneliti dengan berbagai jenis permainan, sehingga dapat ditemukan jenis permainan yang paling efektif bagi anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aizah, S., & Ernawati, S. (2014). *Upaya menurunkan tingkat stres hospitalisasi dengan aktifitas*. <http://www.Lp2m.Unpkediri.ac.id> diunduh tanggal 10 oktober 2015.
- Adriana, D. (2011). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Salemba Medika. Jakarta.
- Jovan. (2007). *Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah*. <http://jovanc.multiply.com> diunduh tanggal 10 oktober 2015
- LaMotte, J. (2011). Psychotherapeutic Technigues and Play Therapy with Children Who Experienced Trauma: A Review of The Literature. *Journal The Undergraduate Review* Bridgewater State University. Volume 7.
- Nur, H. (2013). *Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional*. <http://www.journal.uny.ac.id> diunduh tanggal 10 Oktober 2015.
- Patel, K., Suresh, V., & Ravindra H. N. (2014). A Study to Assess the Effectiveness of Play Ttherapy on Anxiety Among Hospitalized Children. *IOSR Journal of Nursing and Health Science* Vol 3 Issue 5 Ver III. Pp 17-23.
- Purwandari, H., Mulyono W. A., & Sucipto U. (2010). *Terapi Bermain Untuk Menurunkan Kecemasan Perpisahan pada Anak Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi*. *Jurnal Keperawatan Profesional Indonesia* 2 1:52-59.
- Puspita, D. I. (2013). *Hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan perilaku perawat dalam meminimalkan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah di RDUS Dr. Moewardi*. (Skripsi). UMS Library.
- Samidah, I. (2012). *Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Anak Usia 3-5 Tahun Yang Dirawat Di RSUD Labuang Baji Makasar*. <http://stikesdehasen.ac.id> diunduh tanggal 10 Oktober 2015.

- Suciwati. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Telepon Kaleng Kelompok B TK Al-Hidayah II Tanjunganom Grogol Sukoharjo. (Skripsi)*. UMS Library.
- Supartini, Y. (2005). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : EGC.
- Suryanti., Sodikin., & Yulistiani, L. (2012). *Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai dan Origami Terhadap Tingkat Kecemasan Sebagai Efek Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah di RSUD dr. R. Goetheng Taruna Dibrata Purbalingga*. <http://isjd.pdii.lipi.go.id> diunduh tanggal 10 oktober 2015.
- Wowiling, F. E., Ismanto, A. Y., & Babakal, A. (2014): *Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi Di Ruangannya Iriana E Blu RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado*. <http://www.ejournal.unsrat.ac.id> diunduh tanggal 22 Oktober 2015.
- Wong, D. L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Vol. 2*. EGC. Jakarta.
- Zellawati, A. (2011). *Terapi bermain untuk mengatasi permasalahan pada anak*. *Majalah ilmiah informatika vol. 2 no. 3. Fakultas Psikologi Universitas AKI*. <http://unaki.ac.id> diunduh tanggal 10 oktober 2015.

---

\***Arrum Putri Aini** Mahasiswa S1 Keperawatan FIK UMS. Jln. A. Yani Tromol Pos 1 Kartasura

\*\* **Endang Zulaicha Susilaningsih, S.Kp., M.Kep** Dosen Keperawatan FIK UMS. Jln. A. Yani Tromol Pos 1 Kartasura

---